

KAJIAN *LIVING QUR'ĀN* TRADISI PEMBACAAN AYAT KURSI SEBAGAI TOLAK BALA DI PPTQ AL-HIDAYAH PLOSOKANDANG TULUNGAGUNG



Nur Widad Rahmawati

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: nurrahmawidat@gmail.com

Rifqi As'adah al Laily

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: rifqialjauhari@gmail.com

Abstract

Living Qur'an is a study that discusses various forms of public response or reception to the Qur'an. One of these phenomena is the tradition of reciting Ayat Kursi that occurred at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung. This study aims to describe the meaning of the tradition of reading Ayat Kursi at PPTQ Al-Hidayah. This research is a field research with a qualitative descriptive method. This research uses analysis of social knowledge of Karl Manheim which divides into three kinds of meaning. First, the objective meaning of reading Ayat Kursi here is to train students to be istiqamah in practicing this practice and a form of students' obedience to their caregivers. Second, the expressive meaning of reading the Ayat Kursi has the same benefits and goals but with a different explanation, namely as self-protection. Third, the documentary meaning of this tradition is that the students are not aware that this includes reading the Qur'an which has become a culture. This study also discusses the transmission and transformation of the reading of Ayat Kursi.

Keywords: *Ayāt Kursī, Living Qur'ān, Karl Manheim.*

Abstrak

Living Qur'ān merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai berbagai bentuk respon atau resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Salah satu bentuk resepsi tersebut adalah tradisi pembacaan Ayat Kursi yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik dan pemaknaan tradisi pembacaan Ayat Kursi di PPTQ Al-Hidayah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis pengetahuan sosial Karl Manheim yang membagi menjadi tiga macam makna. *Pertama*, makna objektif dari pembacaan Ayat Kursi di sini adalah untuk melatih diri santri agar istiqamah dalam mengamalkan amalan ini dan wujud kepatuhan santri terhadap pengasuh. *Kedua*, makna ekspresif dari pembacaan Ayat Kursi ini memiliki manfaat dan tujuan yang sama tetapi dengan penjelasan yang berbeda yaitu sebagai pelindung diri. *Ketiga*, makna dokumenter dari tradisi ini bahwa para santri tidak sadar bahwa ini termasuk pembacaan al-Qur'an yang sudah menjadi budaya.

Kata Kunci: Ayat Kursi, Living Qur'an, Karl Manheim.

PENDAHULUAN

Fenomena pembacaan al-Qur'an atau interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an saat ini sangat variatif dan dinamis, fenomena ini terjadi diberbagai kalangan masyarakat sosial, sebagai bentuk resepsi kebiasaan dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an. Dari fenomena-fenomena inilah sehingga mempengaruhi cara berfikir dan pemahaman sosial yang hidup di lingkungan masyarakat. Bentuk pengalaman interaksi tersebut bisa secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, juga berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spiritual. Pengalaman ini bisa mencakup berbagai macam kegiatan seperti membaca, memahami, dan menafsirkan al-Qur'an.¹ Dari beberapa pengalaman ini bisa menimbulkan perbedaan pemahaman baik secara pribadi maupun secara kelompok. Dengan adanya berbagai bentuk respon dan interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, maka muncul istilah *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat).²

Kajian tentang al-Qur'an selama ini lebih banyak menekankan pada aspek tekstual daripada konstekstual. Dari hasil kajian tekstual ini muncul beberapa karya seperti tafsir maupun buku yang ditulis oleh para pengkaji al-Qur'an. Selama ini banyak sekali kajian al-Qur'an yang memberikan kesan bahwa tafsir hanya bisa dipahami sebagai teks yang tersurat. Padahal, al-Qur'an sebenarnya tidak terbatas pada teks saja, tetapi juga pada konteks yang melingkupinya. Maka dari itu, sebenarnya penafsiran al-Qur'an itu bisa berupa sikap, perilaku serta tindakan masyarakat dalam merespon hadirnya

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 13.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 104.

al-Qur'an sesuai dengan pemahaman masing-masing. Selama ini, bentuk respon masyarakat terhadap ajaran serta nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji al-Qur'an. Pada titik inilah kajian serta penelitian *living Qur'an* menemukan relevansi serta urgensinya. Kajian *living Qur'an* ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah perkembangan studi al-Qur'an. Urgensi lain dari kajian *living Qur'an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak melulu pada wilayah kajian teks saja. Pada wilayah kajian *living Qur'an* ini, kajian tafsir lebih mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir bisa mengajak partisipasi masyarakat.³

Berkaitan dengan ini, terdapat berbagai macam tradisi dan praktik keagamaan yang terinspirasi dari sebuah ayat atau surat dalam al-Qur'an. Salah satu tradisi yang berkembang yaitu tradisi pembacaan Ayat Kursi di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung. Mengambil pembacaan Ayat Kursi di PPTQ Al-Hidayah ini, karena pondok pesantren merupakan salah satu tempat lahirnya sebuah tradisi yang akan menjadi rujukan masyarakat untuk mencontoh amalan tersebut. Dalam hal ini, pembacaan Ayat Kursi biasa dilakukan setelah jamaah salat Subuh dan Magrib. Tradisi pembacaan Ayat Kursi ini dilakukan setelah pembacaan wirid salat lalu dilanjutkan membaca Ayat Kursi sebanyak tiga kali dan khusus pada lafaz *walāya'ūdūhū ḥifdhuhumā wahuw al-'aliyyul 'azīm* diulang sebanyak tujuh kali secara berjamaah. Tujuan dari pembacaan Ayat Kursi ini adalah untuk tolak bala, sehingga pesantren terlindungi dari bahaya. Tentunya hal ini menjadi keunikan tersendiri dalam tradisi yang diamalkan di pesantren ini. Karena biasanya, pembacaan Ayat Kursi setelah salat hanya dibaca satu kali.

Banyak sekali penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Di antaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Basith Salafudin yang berjudul Studi Living Qur'an: Pembacaan Surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung. Penelitian ini mengungkap keutamaan dan keberkahan membaca surah al-Wāqī'ah bagi para santri.⁴ Juga jurnal dengan judul Tradisi Pembacaan Surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an) yang merupakan tulisan Eva Masfufah. Dalam jurnal ini membahas mengenai kebiasaan para santri membaca surah-surah pilihan seperti surat Yāsīn, Kahfī, Luqmān, al-Sajadah, al-Munāfiqūn, al-Dukhān,

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir*, 69-70.

⁴ Ahmad Basith Salafudin, "Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung," Vol. 15, no. 1 (2021): 111-138.

dan al-Mulk yang dilakukan setiap malam Jum'at dan mengungkap makna dari pembacaan surat-surat pilihan tersebut.⁵

Sedangkan kajian *living Qur'an* yang khusus membahas mengenai pembacaan Ayat kursi juga sudah banyak. Seperti skripsi yang ditulis oleh Mukhithotun Najah dengan judul "Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian Living Qur'an)". Dari penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa makna dari pembacaan Ayat Kursi dalam tradisi cagak cuak di desa Lebo memiliki dua pandangan yang berbeda. *Pertama*, umumnya pembacaan ayat kursi ini sebagai sarana pengusir atau penangkal setan dan jin serta sebagai tolak bala. *Kedua*, sebagai sarana permohonan diberikan keharmonisan, keutuhan, dan kebaikan dalam rumah tangga sebagai sepasang suami istri yang merayakan ulang tahun pernikahan. Serta dijauhkan dari segala macam keburukan.⁶ Ada juga skripsi dengan judul "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat" yang ditulis oleh Mufidatul Khoiruro. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mahasantri mengamalkan Ayat Kursi ini sebagai wirit dan zikir dengan tujuan mendapatkan ketenangan setelah mempraktikkan pembacaan Ayat Kursi.⁷ Juga penelitian yang dilakukan oleh Lailatunnadhiroh dan Adrika Fithrotul Aini dengan judul "Tradisi Pembacaan al-Qur'an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur". Dari jurnal ini pelaku memaknai pembacaan Surat al-Ikhlāṣ, surat al-Falaq, surat an-Nass, *Ayat Kursi* dan surat at-Tawbah:128-129 sebagai doa dan dzikir sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Serta memohon perlindungan dan keamanan kepada-Nya.⁸

Dari berbagai penelitian terdahulu mengenai resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an di atas, maka penulis disini ingin mengulas tentang tradisi pembacaan Ayat Kursi sebagai tolak bala yang rutin dibaca setelah jamaah salat Subuh dan Maghrib di PPTQ Al-Hidayah dengan pendekatan *Living Qur'an*. Penelitian ini jika dilihat dari jenisnya, termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif-kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang

⁵ Elva Masfufah, "Tradisi pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)", Vol. 1, no. 1 (2021): 1-17.

⁶ Mukhithotun Najah, "Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian Living Qur'an)", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021)

⁷ Mufidatul Khoiruro, "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

⁸ Lailatunnadhiroh dan Adrika Fithrotul Aini, "Tradisi Pembacaan Al Qur'an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur" *Journal of Islamic Studies and Society*, Vol. 2, no.1(2021): 76-87.

memanfaatkan data kualitatif yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Dengan cara memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat dan faktual.⁹ Dalam penelitian *Living Qur'an*, seorang peneliti harus melakukan beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan suatu data. Langkah-langkah tersebut di antaranya: 1) Observasi, seorang peneliti melakukan observasi langsung mengenai kegiatan tradisi pembacaan Ayat Kursi di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung. Observasi dilakukan beberapa kali untuk melihat dan mengamati setiap pelaku dari kegiatan ini. 2) Wawancara, peneliti menentukan siapa yang akan diwawancarai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi struktur. Dalam wawancara semi struktur ini terdiri dari dua informan, yaitu informan kunci dan utama. Informan kunci di sini adalah pengasuh dari PPTQ Al-Hidayah Tulungagung, untuk informan utamanya yaitu seluruh santri PPTQ Al-Hidayah Tulungagung. Untuk analisis masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan *Living Qur'an*. Dengan pendekatan ini memudahkan peneliti dalam mengaplikasikan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Dalam hal ini Karl Mannheim membaginya menjadi tiga macam makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.¹⁰

Dengan peninjauan ini memudahkan peneliti dalam menganalisis bagaimana praktik tradisi pembacaan Ayat Kursi ini berlangsung dan bagaimana pemaknaan para pelaku kegiatan tradisi pembacaan Ayat Kursi di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung.

PEMBAHASAN

Living Qur'an dan Ayat Kursi

Living Qur'an merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keilmuan tentang penggunaan dan pengamalan al-Qur'an. Istilah *Living Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan "Al-Qur'an yang Hidup". Dalam bahasa Inggris *living* mempunyai arti "yang hidup" atau "menghidupkan". Sedangkan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *al-Hāyy* atau *Ihya'*. Sehingga *Living Qur'an* bisa dialihbahasakan menjadi *Ihya' al-Qur'an*.¹¹

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 35.

¹⁰ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtafij Chacri dan Masyuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 15-16.

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*", (Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 11.

Ahmad Rafiq merupakan tokoh penggagas *Living Qur'an* di Indonesia. Kajian *living Qur'an* Ahmad Rafiq mengindikasikan pembacaan teks dan sosiologi antropologi dalam konsep transmisi dan transformasinya. Sehingga memberikan pemahaman bahwa kajian ini berada di ruang studi al-Qur'an yang melibatkan diskusi sosiologi-antropologi.¹²

Dalam bukunya M. Mansur, Syamsuddin mengatakan bahwa istilah *Living Qur'an* sebenarnya telah disuarakan oleh para ahli penelitian, ia mengatakan bahwa *The Living Qur'an* adalah sebuah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.¹³ M. Yusuf juga mengatakan, bahwa *Living Qur'an* merupakan kajian al-Qur'an yang tidak hanya terfokus pada tekstual saja, tetapi juga terfokus pada kajian tentang fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran al-Qur'an, baik dalam lingkup ataupun konteks geografis tertentu.¹⁴

Heddy Shri Ahimsa Putra membagi makna *Living Qur'an* menjadi tiga kategori. *Pertama*, *Living Qur'an* sebenarnya adalah sosok Nabi Muhammad. Hal ini berdasarkan pernyataan Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi adalah al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad adalah "Al-Qur'an yang hidup". *Kedua*, ungkapan *Living Qur'an* juga bisa merujuk kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab rujukan. Mereka selalu mengikuti apa yang diperintahkan dan menjahui hal-hal yang dilarang di dalam al-Qur'an, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup". Al-Qur'an terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga berarti bahwa al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab, melainkan sebuah kitab yang hidup, yaitu manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, dan bervariasi tergantung pada bidang kehidupannya.¹⁵

Kajian menghidupkan al-Qur'an atau *Living Qur'an* bertujuan untuk mengungkap makna, serta nilai-nilai esensial dari sebuah fenomena. Kajian *Living Qur'an* berasal dari fenomena kehidupan masyarakat sehari-hari, yang akhirnya memiliki fungsi dan makna yang bisa dihubungkan dengan tatanan kehidupan masyarakat. Dengan maksud lain, agar al-Qur'an dapat difungsikan pada kehidupan praktis di luar tekstualnya.¹⁶ Dalam mengkaji al-

¹² Muhammad Alwi, "Living Qur'an dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq)," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* vol.15, no.01 (2021), 2.

¹³ Muhammad. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Th Press, 2007), xiv.

¹⁴ Muhammad Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 39.

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012): 236-237.

¹⁶ Muhammad Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 50.

Qur'an terdapat dua fungsi penting, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif yaitu al-Qur'an difungsikan sebagai sumber informasi, berupa pengetahuan yang terdapat dalam sebuah problem suatu agama. Dalam hal ini, al-Qur'an dijadikan sumber informasi yang dapat menuntun para pengkajinya ke jalan yang benar, sesuai dengan slogan al-Qur'an yaitu sebagai kitab suci *ṣāliḥ li kulli zāman wa makān*. Sehingga fungsi kitab suci sebagai materi yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif yaitu bagaimana cara masyarakat memperlakukan al-Qur'an atau mengungkap sisi lain dari al-Qur'an sendiri.¹⁷

Pembacaan ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru. Dalam sejarah perkembangan Islam, Rasulullah sendiri sering melakukan praktik seperti ini. Pada awal perkembangan Islam, Rasulullah dan sahabat pernah melakukan praktik rukyah dengan membaca ayat al-Qur'an untuk mengobati dirinya sendiri atau orang lain. Terkait hal ini, terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* yang diriwayatkan oleh Ā'ishah r.a. berkata, Nabi Muhammad pernah membaca surat *al-Mu'awwizātayn* ketika beliau sakit dan menjelang beliau wafat.¹⁸ Dari keterangan ini menunjukkan bahwa interaksi dan respon masyarakat muslim sangatlah beragam, tidak hanya sebagai pedoman hidup, tetapi dipercaya mampu mengusir musibah, menyembuhkan penyakit, dan sebagainya.

Begitu juga dengan pengamalan Ayat Kursi. Ayat Kursi merupakan ayat ke-255 dari surat al-Bāqarah. Ayat ini merupakan bagian dari al-Qur'an yang sering dibaca untuk dijadikan wirid setelah salat fardhu ataupun sering dibaca dalam tradisi tahlilan. Ada begitu banyak hadis yang meriwayatkan tentang Ayat Kursi. 'Alī Aḥmad 'Abdullāh Al-Tahtawi menyebutkan beberapa keutamaan Ayat kursi di antaranya adalah apabila membacanya setelah salat fardhu maka akan dalam perlindungan Allah hingga salat setelahnya dan barang siapa yang membaca Ayat Kursi bisa mengusir setan.¹⁹

Barangsiapa membaca Ayat Kursi setelah salat fardhu maka akan dalam penjagaan Allah hingga salat setelahnya. Keutamaan ini berasal dari cerita cucu Nabi, Ḥasan bin 'Alī bin Abī Ṭālib dan Fāṭimah, bahwa Nabi pernah mengatakan apabila seseorang membaca Ayat Kursi setelah salat maktubah, maka dia akan mendapatkan perlindungan dari Allah hingga orang

¹⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," (Temple Florida University, 2014), 14-15.

¹⁸ Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bāb al-Raqā' bi al-Qur'ān*, CD Room, *Maktabah al-Shāmilah al-Isdar al-Thani*, t.t.

¹⁹ Ali Ahmad Abdullāh al-Tahtāwī, *Sharḥ Ayāt al-Kursī: Faḍailiha wa Khawaṣṣiha* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), 34.

tersebut mengerjakan salat maktubah setelahnya. Seperti kutipan hadis Nabi berikut:

وعن الحسن بن علي رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ آية الكرسي في دبر الصلاة المكتوبة كان في ذمة الله إلى الصلاة لأخرى (رواه الطبران)
*Artinya: Dari Hasan bin Ali ra berkata: Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa membaca Ayat Kursi setelah salat maktubah, maka akan dilindungi Allah hingga salat yang lain."*²⁰

Keutamaan lainnya dari pembacaan Ayat Kursi yaitu bisa mengusir setan. Hadis ini mengutip dari cerita Abū Hurayrah. Pada saat bulan Ramadhan Nabi Muhammad memerintah Abū Hurayrah untuk menjaga zakat umat Islam, tapi ternyata ada yang mencurinya. Kemudian Abū Hurayrah bergegas untuk mencari siapa pencurinya dan menyerahkannya kepada Rasulullah SAW. Pada saat itu pencuri itu mengatakan bahwa jika tidak ingin diganggu setan maka hendaknya membaca Ayat kursi, kemudian Nabi mengkonfirmasi kebenaran tersebut. Kasus ini mengutip dari hadis berikut:

حدثنا محمد بن كثير أخبرنا شعبة عن سليمان عن إبراهيم عن عبد الرحمن عن أبي مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من قرأ بالآيتين و حدثنا أبونعيم حدثنا سفيان عن منصور عن إبراهيم عن عبد الرحمن بن يزيد عن أبي مسعود رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم من قرأ بالآيتين من آخر سورة البقرة في ليلة كفتاه وقال عثمان بن الهيثم حدثنا عوف عن محمد بن سيرين عن أبي هريرة رضي الله عنه قال وكلي رسول الله صلى الله عليه وسلم بحفظ زكاة رمضان فأتاني آت فجعل يحثو من الطعام فأخذته فقلت لأرفعنك إلى رسول الله صلى الله عليه ولا يقربك شيطان حتّ تصبح وقال النبي صلى الله عليه وسلم صدقك وهو كذوب ذاك شيطان

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari Abdurrahman dari Abu Mas'ud dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Barangsiapa yang membaca dua ayat..." Dan telah menceritakan kepada kami Abū Nu'aym, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Manṣūr dari Ibrāhīm dari 'Abdurrahmān bin Yāzid dari Mas'ūd r.a. Ia berkata; Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang membaca dua

²⁰ Abū Muḥammad Abd al-'Azīm bin 'Abd al-Qawī Azkiyuddīn al-Munẓirī, *Al-Tarḡīb wa Tarḥīb* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), jilid 1, 299.

ayat terakhir dari surat Al Baqarah pada suatu malam, niscaya kedua ayat itu akan mencukupinya.” Usman bin Al Haitam berkata; telah menceritakan kepada kami ‘Auf dari Muhammad bin Sirin dari Abū Hurayrah ra. Ia berkata; Rasulullah SAW menugaskanku untuk menjaga harta zakat. Lalu pada suatu hari ada seseorang yang menyusup hendak mengambil makanan, amka akupun menyergapnya seraya berkata, “Aku benar-benar akan menyerahkanmu kepada Rasulullah SAW” lalu ia bercerita dan berkata, “Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur maka bacalah Ayat Kursi, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan syetan tidak akan mendekatimu hingga pagi.” Maka Nabi SAW pun bersabda: “Ia telah berkata benar padamu, padahal ia adalah pendusta. Si menyusup tadi sebenarnya adalah syetan.”²¹

Keutamaan Ayat Kursi juga diungkapkan oleh Ibn Kathīr, dalam tafsirnya, ia menyebutkan banyak hadis yang berkaitan dengan keutamaan Ayat Kursi yang merupakan ayat yang paling agung di dalam al-Qur’an. Beberapa hadis menyatakan bahwa pembacaan Ayat Kursi mampu untuk mengusir dari gangguan jin. Di antaranya hadis yang meriwayatkan tentang keutamaan pembacaan Ayat Kursi yaitu hadis riwayat Abū Hurayrah, Ibn Kathīr menyebutkan: “Telah menceritakan kepada kami Alī ibn Hamsad; dari Bishr ibn Mūsā; dari Al-Humaydī; dari Sufyān; dari Ḥakīm ibn Jubayr Al-Asādī; dari Abū Šālih; dari Abū Hurayrah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: di dalam Surah al-Baqarah terdapat sebuah ayat, ialah penghulu seluruh ayat al-Qur’an. Tidaklah dibacakan sutu rumah yang ada setan di dalamnya, kecuali setan pasti keluar, ialah Ayat Kursi.”²²

Dari beberapa hadis yang membahas tentang keutamaan Ayat Kursi di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan makna dari pembacaan Ayat Kursi ini sebagai tolak bala dan penjagaan dari hal-hal ghaib. Keutamaan ini langsung bersumber dari Nabi Muhammad. Jadi sebenarnya praktek atau pemahaman mengenai pembacaan Ayat Kursi ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabat.

Sekilas Tentang PPTQ Al-Hidayah Tulungagung

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Pesantren ini didirikan oleh Abah Kyai Sumari Al-Hafidz dan Ibu Nyai Puji Rahayu Ningsih Al-Hafidzoh

²¹ Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2009), No. 4624.

²² Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (Pinang: Sulaiman Mar’i, t.t.), Vol. 1, 307.

dengan berbasis salafiyah al-Qur'an. Orientasi pendirian pondok ini adalah pada kajian belajar dan menghafal al-Qur'an, keagamaan, sosial kemasyarakatan, dengan mempertahankan nilai-nilai salafi. Dengan begitu, di masa depan para santri dapat mengamalkan serta melestarikan perjuangan para ulama dalam menyiarkan agama Islam.

Pada mulanya pesantren ini hanya memiliki satu santri, kemudian lambat laun bertambah banyak. Jumlah santri sekarang kurang lebih 150 santri dan sudah memiliki gedung tersendiri antara santri putra dan santri putri. Santri yang mukim di pesantren ini kebanyakan adalah mahasiswa dari kampus yang berada tidak jauh dari lokasi pondok pesantren berada.

Pesantren ini mulai dirintis oleh Abah Kyai Sumari sebelum ia menikah sekitar tahun 2004. Awal perintisan pondok ini dimulai dengan adanya beberapa pemuda desa yang datang pada Abah Kyai Sumari untuk belajar mengaji bin-naḍor setiap sore ba'da Ashar. Pada tahun 2006 Abah Kyai Sumari menikah dengan Ibu Nyai Puji Rahayu Ningsih yang berasal dari Kota Kediri, setelah itu ia bersama-sama memulai merintis TPQ. Ia juga membentuk kelompok Jamiah Sholawat Diba' yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dengan sistem keliling dari satu rumah ke rumah lainnya (Rutinan). Pada tahun 2010 Abah Kyai Sumari membangun sebuah aula kecil yang difungsikan sebagai tempat mengaji anak-anak kecil. Sehingga sedikit demi sedikit menarik minat warga untuk mendaftarkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji dan mentashihkan bacaannya kepadanya setiap ba'da salat Ashar.

Padatnya kegiatan ini dimulai dari jamaah salatunya sebanyak 7 kali dalam sehari. Lima jamaah salat wajib ditambah jamaah salat Duha dan salat *Layl*. Untuk kegiatan setoran hafalan setiap selesai subuh dan muraja'ah dilakukan setiap selesai jamaah Isya'. Ada juga kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam Jum'at yaitu ba'da jamaah Maghrib dilakukan salat Tasbih dan salat Hajat berjamaah, kemudian dilanjutkan membaca surat-surat pilihan. Ada juga kegiatan lainnya seperti istighosah yang rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi.

Di pesantren ini, santri putri terbagi menjadi dua komplek, yaitu komplek santri *bi al-ghayb* dan *bi al-nazar*. Perbedaan ini berdasarkan hafalan atau tidaknya santri. Untuk kegiatan dan peraturan yang ada di pondok antara santri *bi al-ghayb* dan *bi al-nazar* sama saja, seperti kegiatan wajib mengikuti pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Salafiyah Miftahul Huda.²³

Pesantren ini memiliki visi yaitu menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, serta menjadikan santri yang berilmu dan berakhlakul karimah. Dengan misinya sebagai berikut: 1) menegakkan iman, Islam, dan ihsan; 2) membiasakan membaca dan mempelajari al-Qur'an

²³ Wawancara dengan Ibu Nyai Puji Rahayu Ningsih pada Jum'at, 15 April 2022.

dengan tajwid serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; 3) mengedepankan sikap tawadhu'.²⁴

Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Di PPTQ Al-Hidayah

Tradisi pembacaan Ayat Kursi di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung ini dilaksanakan setiap selesai jamaah salat Subuh dan Maghrib. Rangkaian pembacaan Ayat Kursi ini dimulai dengan pelaksanaan salat jamaah lalu dilanjutkan dengan membaca wirit seperti istighfār, takbīr, tasbīh, tahmīd dan surah al-Mu'awwizātayn secara bersama-sama. Setelah pembacaan zikir selesai dilanjutkan dengan doa dan disambung dengan membaca Ayat Kursi ini sebanyak tiga kali dan khusus di lafaz *walā ya 'ūdūhū ḥifzūhumā wa huwa al-'aliyy al-'azīm* dibaca sebanyak tujuh kali.

Ibu Nyai Puji Rahayu mengatakan bahwa amalan pembacaan Ayat Kursi ini termasuk ke dalam zikir dan wirid yang wajib dilaksanakan setiap selesai jamaah salat. Karena waktu selesai salat fardhu termasuk ke dalam waktu-waktu yang mustajabah untuk berdoa. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

حدثنا محمد بن يحيى الثقفي المروزي حدثنا حفص بن غياث عن ابن جريج عن عبد الرحمن بن سابط عن أبي أمامة قال قيل يا رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الدعاء أسمع قال جوف الليل الآخر ودبر الصلوات المكتوبات

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Ats Tsaqafi Al Marwazi, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Ibnu Juraij dari Abdurrahman bin Sabith dari Abu Umamah ia berkata, Rasulullah SAW ditanya; wahai Rasulullah, doa apakah yang paling di dengar? Beliau berkata, "Doa ditengah malam terakhir, serta setelah salat-salat wajib."'²⁵ (HR. At-Tirmidzi)

Ibu Nyai Puji Rahayu juga mengatakan, pembacaan Ayat Kursi ini dilaksanakan setelah jamah salat Subuh dan Maghrib mengacu pada hadis Nabi:

من قرأ حم المؤمن إلى {اليه المصير} و آية الكرسي حين يصبح حفظ بما حثّ بمسي ومن قرأهما حين يمسي حفظ بما حثّ يصبح

Artinya: "Barangsiapa yang membaca ḥam̄ im (dalam surat) Al Mu'min sampai ayat ilayhil maṣīr dan membaca ayat kursi pada waktu pagi, maka ia akan di jaga hingga tiba waktu sore, dan barang siapa

²⁴ Wawancara dengan Ulin Nuha pada Minggu 19 April 2022.

²⁵ At Tirmidzi, Al Jami' Al Kābir Sunan At Tirmidzī, (Beirut: Dar Al Gharib Al Islamy, 1998), No:3421.

*membaca keduanya pada waktu sore maka ia akan dijaga hingga tiba waktu pagi.*²⁶ (HR. Al-Tirmīdhī)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nyai Puji Rahayu, ia mengamalkan amalan ini adalah inisiatifnya sendiri berdasarkan dari hadis Nabi di atas. Asal mula pengamalan tradisi pembacaan Ayat Kursi ini menurut penuturan Ibu Nyai, ia mengatakan bahwa sebelum mengamalkan tradisi ini, ia sering diganggu oleh makhluk-makhluk halus dan sering mendapatkan fitnah dari masyarakat. Setelah ia mengamalkannya, dirinya merasakan ketenangan batin, keamanan dan lebih dihargai oleh orang-orang di sekitar. Maka dari itu, ia mengambil keputusan untuk mengamalkan Ayat Kursi ini bersama santri dan dilaksanakan setiap selesai jamaah salat Subuh dan Maghrib dengan harapan dengan pembacaan Ayat Kursi ini bisa melindungi pesantren dari bala.²⁷

Analisis Kajian Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim

Dari pembahasan tradisi pembacaan Ayat Kursi di PPTQ Al-Hidayah yang dilaksanakan setiap selesai salat jamaah Subuh dan Maghrib, maka peneliti akan menganalisis dengan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim. Dengan analisis teori sosiologi pengetahuannya yang mengatakan bahwa tindakan manusia itu terbentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Jadi, dalam memahami sebuah tindakan sosial, seorang ilmuwan sosial hendaklah mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku dari suatu tindakan sosial.²⁸ Dalam analisis ini disebutkan ada tiga titik fokus yang akan dikaji, yaitu makna objektif, ekspresif, dan dokumenter.

Adapun hasil dari analisis tiga poin ini di antaranya:

1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang bisa ditemukan secara langsung dimana tindakan sosial tersebut berlangsung.²⁹ Makna objektif digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung dalam diri santri selama mengamalkan pembacaan Ayat Kursi ini. Tradisi pembacaan Ayat Kursi ini mulai diamalkan oleh Ibu Nyai Puji Rahayu sebagai wirid wajib yang harus dibaca setiap selesai melakukan jamaah salat Subuh dan Maghrib. Ia menuturkan bahwa membaca amalan ini

²⁶ Al-Tirmīdhī, *Al-Jamī' Al Kabīr* Sunan al-Tirmīdhī (Beirut: Dār Al-Gharīb Al-Islamī, 1998), No: 2804.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Nyai Puji Rahayu Ningsih pada Jum'at, 15 April 2022.

²⁸ Karl Mannheim, *Idologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

²⁹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, 15.

bertujuan agar kita selalu terhindar dari bala ataupun musibah.³⁰ Salah satu santri yang bernama Rif'atul Mahmudatin Ya Fahrina mengatakan bahwa tradisi tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan sebagai salah satu wirid yang wajib dilakukan setiap selesai jamaah salat Subuh dan Maghrib. Dia menyakini dengan mengamalkan amalan ini bisa menjaga diri dari gangguan makhluk ghaib.³⁰ Begitu juga menurut santri yang bernama Fina Rahma menuturkan bahwa alasan membaca Ayat Kursi setiap selesai jamaah salat Subuh dan Maghrib sebagai salah satu bentuk ketaatan terhadap peraturan pondok yang mewajibkan salat berjamaah. Seiring berjalannya waktu, dia merasakan bahwa setelah mengamalkan membaca Ayat Kursi membuat hatinya merasa tenang dan merupakan salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah.³¹ Hal yang sama juga dituturkan oleh Fatma Elis Safitri. Dia mengatakan bahwa tujuan mengamalkan pembacaan Ayat Kursi ini bertujuan untuk meminta keselamatan di dunia maupun di akhirat, serta untuk menolak musibah atau bala.³² Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa makna objektif dari pembacaan Ayat Kursi di PPTQ Al-Hidayah ini adalah untuk melatih diri santri agar istiqamah dalam mengamalkannya sebagai salah satu wirid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai pelindung diri dari segala musibah atau bala. Dengan terlaksananya kegiatan tersebut menunjukkan bentuk kepatuhan dan ketaatan santri terhadap pengasuh pondok.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang diperoleh oleh masing-masing pelaku tindakan.³³ Makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang diresepsi oleh setiap individu yang melakukan tradisi tersebut. Sehingga setiap pelaku dalam tradisi tersebut menunjukkan makna yang berbeda. Untuk mengungkap makna ekspresif, maka peneliti harus melakukan wawancara kepada para pelaku tindakan agar mengetahui beberapa pemaknaan dari pembacaan Ayat Kursi yang dilakukan di PPTQ Al-Hidayah.

Alfia Umi Fadhilah menuturkan bahwa dia belum mengetahui dengan pasti makna atau fadhilah dari pembacaan Ayat Kursi ini, tapi dia menyakini bahwa mengamalkan pembacaan Ayat Kursi ini bisa

³⁰ Wawancara dengan Ibu Nyai Puji Rahayu Ningsih pada Jum'at, 15 April 2022. ³⁰ Wawancara dengan Rif'atul Mahmudatin Ya Fahrina pada Minggu, 19 April 2022.

³¹ Wawancara dengan Fina Rahma pada Minggu, 19 April 2022.

³² Wawancara dengan Fatma Elis Safitri pada Minggu, 19 April 2022.

³³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, 15.

melindungi kita dari gangguan makhluk ghaib.³⁴ Begitu juga yang dituturkan oleh Nazila Wahyu Ningtyas. Dia menganggap tradisi pembacaan Ayat Kursi ini merupakan amalan yang baik, maka tidak ada alasan untuk meninggalkan amalan ini. Karena dia menyakini pasti ada fadillah atau keutamaan dari suatu amalan.³⁵ Binti Khoiriyah mengatakan bahwa amalan pembacaan Ayat Kursi ini memiliki makna sebagai sarana untuk *pager diri* (penjagaan dari ha-hal buruk).³⁶

Ulin Nuha sebagai pengurus mengatakan bahwa tradisi pembacaan Ayat Kursi ini merupakan amalan wajib yang harus dilakukan semua santri setiap selesai jamaah salat Subuh dan Maghrib. Harapannya dari pembacaan Ayat Kursi ini agar pesantren selalu terjaga dari hal-hal buruk seperti dijauhkan dari fitnah, bala dan musibah.³⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, masing-masing pelaku tindakan mempunyai pemaknaan yang berbeda mengenai pembacaan Ayat Kursi, namun dengan tujuan yang sama. Dari pengamatan penulis, para pelaku tindakan pembacaan Ayat Kursi ini ada yang mengamalkan dengan khushyuk. Karena mereka mengerti manfaat dan fadhilah dari pembacaan Ayat Kursi ini. Mereka berharap dengan mengamalkan ini bisa melindungi mereka dari bala. Para pelaku tindakan yang membacanya dengan khushyuk, mereka merasa lebih positif dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Ada juga yang saat mengamalkan amalan ini sambil tertidur, karena mereka belum mengetahui makna dari pembacaan ayat kursi ini. Mereka mengamalkan ini karena mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pengasuh.

Ibu Nyai Puji Rahayu sebagai pengasuh menuturkan bahwa tradisi pembacaan Ayat Kursi ini dilakukan sebagai wirid wajib dan dilaksanakan setiap selesai jamaah Subuh dan Maghrib, karena fadillah dari pembacaan Ayat kursi. Ia berkata: *“Pembacaan Ayat Kursi ini dibaca pada waktu Subuh dan Maghrib karena ada hadis Nabi yang mengatakan, barangsiapa membaca Ayat Kursi di waktu pagi maka dia akan dilindungi dari pagi sampai waktu sore, dan siapa yang membaca di waktu petang maka akan dijaga dari petang hingga pagi lagi.”* Maka makna ekspresif dari tradisi pembacaan Ayat Kursi ini memiliki tujuan dan manfaat yang sama akan tetapi dengan penjelasan yang berbeda.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga para pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan

³⁴ Wawancara dengan Alfia Umi Fadhillah pada Minggu 19 April 2022 .

³⁵ Wawancara dengan Nazila Wahyu Ningtyas pada Minggu 19 April 2022.

³⁶ Wawancara dengan Binti Khoiriyah pada Minggu 19 April 2022.

³⁷ Wawancara dengan Ulin Nuha pada Minggu 19 April 2022.

termasuk ke dalam suatu kebudayaan.³⁸ Seperti yang terjadi di PPTQ Al-Hidayah, tradisi pembacaan Ayat Kursi yang dilakukan setiap hari oleh santri. Menurut pengasuh kegiatan ini merupakan salah satu amalan yang bernilai positif dan para santri juga merasakan manfaat dari tradisi pembacaan Ayat Kursi ini. Sehingga tanpa mereka sadari hal ini adalah salah satu contoh pembacaan al-Qur'an yang telah menjadi kebudayaan. Tujuan pengasuh menjadikan pembacaan Ayat Kursi ini sebagai wirid yang wajib dilakukan setiap hari. Hal ini memunculkan beberapa resepsi di lingkungan pondok pesantren. Resepsi yang pertama berupa material, menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan suatu kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap santri. Sebagai praktik keagamaan menunjukkan bahwa pembacaan Ayat Kursi ini termasuk bentuk praktik beragama dengan tujuan mendapat manfaat. Sebagai tradisi simbolis, para santri menganggap bahwa membaca Ayat Kursi ini mempunyai keutamaan yaitu agar terlindung dari musibah, bala', dan agar terhindar dari gangguan hal-hal ghaib.

SIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, dapat diambil beberapa kesimpulan. Praktik tradisi pembacaan Ayat Kursi yang ada di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung ini biasa dilakukan setiap selesai jamaah salat Subuh dan Maghrib. Pembacaan Ayat Kursi ini merupakan inisiatif pengasuh pondok. Ia menyakini bahwa membaca Ayat Kursi ini bisa melindungi dari musibah, bala', dan juga terhindar dari gangguan hal-hal ghaib. Tujuan dari pengamalan pembacaan Ayat Kursi di pesantren ini sebenarnya agar para santri terbiasa membaca dan istiqamah mengamalkannya. Karena tradisi ini sudah menjadi wirid atau amalan wajib yang harus dilakukan oleh semua santri. Adapun makna yang terkandung dari amalan ini sebenarnya sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon perlindungan dari musibah dan bala'. Namun para pelaku memaknai tradisi ini dengan berbagai makna yang berbeda, tetapi dengan tujuan yang sama yaitu sebagai amalan untuk melindungi diri. Para santri tidak menyadari bahwa tradisi ini sudah menjadi rutinitas atau bagian dari menghidupkan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Adrika Fithrotul . "Tradisi Pembacaan Al Qur'an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur" *Journal of Islamic Studies and Society*2, no.01 (2021):76-87.

³⁸ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengtahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, 15-16.

- Alwi, Muhammad. "Living Qur'an dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 15, no.01 (2021).
- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Al-Bukhārī. Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2009.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Al Qur'an*. Diterjemahkan oleh Nasiruddin Abbas. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2010.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Khoiruro, Mufidatul. "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Mansur, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Najah, Mukhitotun. "Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian Living Qur'an)". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* 20, no.1 (2012).
- Rahman, Miftahur. "Resepsi terhadap Ayat Kursi dalam Literatur Islam". *Maghza: Jurnal Al Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 2018):134-147.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Al-Tirmīdhī. *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmīdhī*. Beirut: Dār Al-Gharīb Al-Islāmī, 1998).
- Wawancara dengan pengasuh PPTQ Al-Hidayah, Ibu Nyai Puji Rahayu Ningsih pada Jum'at, 15 April 2022.
- Wawancara dengan Pengurus PPTQ Al-Hidayah Ulin Nuha pada Minggu 19 April 2022.

Wawancara dengan Santri PPTQ Al-Hidayah: Rif'atul Mahmudatin Ya Fahrina, Fina Rahma, Fatma Elis Safitri, Alfia Umi Fadhillah, Nazila Wahyu Ningtyas, Binti Khoiriyah, pada Minggu 19 April 2022.